

Kajian Pelestarian Kampung Pekojan Sebagai Kawasan Bersejarah di Kota Semarang

Study of Preservation Kampung Pekojan As Historic Areas in Semarang

Afina Kurniasari¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Nurini²

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Kampung Pekojan adalah salah satu kampung kota yang memiliki peranan sejarah di kota Semarang. Sebagaimana Kampung Pekojan yang berdekatan dengan Kampung Pecinan telah mengalami perkembangan yang pesat, terutama pada aktivitas perdagangan dan jasa. Perkembangan aktivitas tersebut tentu berdampak pada perubahan bentuk bangunan visual. Untuk kondisi saat ini sudah mulai jarang ditemukan bangunan asli dan lebih banyak terlihat bangunan baru dari penduduk pendatang. Perkembangan aktivitas yang cepat dan pesat dikhawatirkan mengabaikan nilai historis sebagai bentuk warisan budaya dalam kampung kota. Dalam mengantisipasi sedini mungkin berkembangnya kegiatan dalam perubahan dan pemanfaatan fungsi kawasan dan bangunan maka diperlukan upaya pelestarian bangunan bersejarah di kawasan Kampung Pekojan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada serta mengkaji permasalahan tersebut untuk memperoleh solusi yang berkaitan dengan upaya-upaya pelestarian warisan bersejarah sebagai bentuk pelestarian kota. Metode analisis yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data secara primer yaitu kuisioner, wawancara, dan observasi lapangan serta pengumpulan data secara sekunder yaitu telaah dokumen. Dari analisis-analisis yang dilakukan maka dihasilkan upaya pelestarian kampung Pekojan sebagai kawasan bersejarah di Kota Semarang. Masjid Jami Pekojan termasuk kedalam bangunan dengan potensial tinggi dengan upaya pelestarian yaitu preservasi. Sedangkan upaya pelestarian non fisik yang dapat dilakukan yaitu dengan membangun hubungan yang baik antar tetangga serta menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai kebudayaan agar dapat mempelajari dan mengajarkannya pada generasi penerus.

Kata kunci: *Kampung; Pelestarian; Bersejarah.*

Abstract: Kampung Pekojan is one of the hometown that have a role in the history of the city of Semarang. As Kampung Pekojan nearby to Kampung Pecinan has been experiencing rapid development, especially in the trade and services activities. The development of these activities would impact on the change of the building visually. For current conditions already rare original buildings and more visible new buildings of migrants. Rapid development and rapid activity is feared ignoring the historical value as a form of cultural heritage in the hometown. In anticipation of the earliest possible development and utilization activities in the changing function of the area and the building it is necessary to historic preservation efforts in the area of Kampung Pekojan. The purpose of this study is identify existing problems and also study the problem to obtain a solution with regard to conservation efforts as a form of preservation of historic heritage of the city. The analytical method used in this research is quantitative descriptive analysis, with primary data collection techniques are questionnaires, interviews, and field observations and secondary data collection, namely the study of the document. From the analyzes carried out then the resulting conservation efforts Kampung Pekojan as a historic district in the city of Semarang. Masjid Jami Pekojan included into the building with a high potential of the preservation. Meanwhile, to conserve non-physical that can be to build a good relationship among neighbors and foster a sense of love to their cultural values in order to learn and teach to the next generation.

Keywords: *Hometown; Preservation; Historic.*

¹ Afina Kurniasari: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: afina.kurniasari16@pwk.undip.ac.id

² Nurini: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: nurini@pwk.undip.ac.id

Pendahuluan

Dalam upaya pembangunan perkotaan yang berwawasan identitas, salah satu aspek yang sering terlupakan adalah konservasi bangunan kuno atau bersejarah, yang banyak terdapat di segenap pelosok daerah. Perhatian terlalu banyak dicurahkan pada bangunan baru yang memang lebih mengesankan sebagai cerminan modernitas (Budihardjo, 2004). Perubahan masyarakat maupun lingkungan binaannya memang sering tidak dapat dielakkan. Akibatnya, beberapa tahun terakhir ini banyak bangunan kuno atau bersejarah yang dibongkar atau digusur, dengan alasan lahannya diperlukan untuk pembangunan fasilitas baru. Disisi lain, dengan hilangnya bangunan kuno tersebut, lenyap pulalah bagian dari sejarah suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri. Dinamika perkembangan masyarakat kota akan tercermin pada bentukan fisik dan perilaku sosial budaya masyarakatnya, dengan demikian membahas kota tidak akan terlepas dari perspektif sejarah pembentukan suatu kota (Wikantiyoso, 2005). Keberadaan kawasan bersejarah beserta bangunannya pada suatu wilayah menunjukkan jati diri karakter dan identitas dari suatu kawasan. Kegiatan pelestarian terhadap suatu kawasan maupun bangunan akan memberi pengaruh pada bentuk wajah kota karena objek-objek konservasi biasanya merupakan objek vital bagi kehidupan kota. Kawasan bersejarah sebagai warisan budaya merupakan salah satu peninggalan yang sangat berharga dari masa lampau karena kehadiran bangunan-bangunannya dan karakter lingkungannya memiliki nilai historis yang menampilkan cerita visual dari suatu tempat atau kawasan dan di dalamnya mencerminkan perubahan-perubahan dalam perjalanan waktu serta tata cara kehidupan dan budaya dari penduduknya.

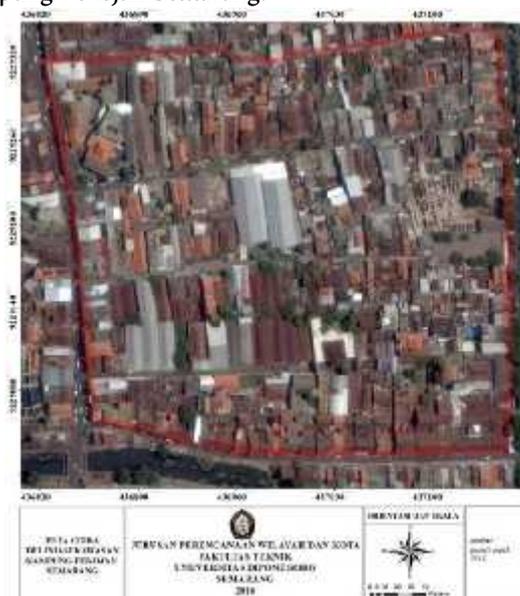
Kota Semarang mulai terbentuk dari kampung-kampung kota yang tercipta dari para pendatang yang singgah untuk berdagang maupun bertempat tinggal. Biasanya terbentuknya suatu kota dimulai dari daerah pinggir sungai, karena aktivitasnya yang sangat membutuhkan sumber air sebagai keperluan sehari-hari maupun untuk sarana transportasi air, memudahkan dalam melakukan aktivitas perdagangan. Begitu pula dengan Kota Semarang, Kali Semarang merupakan dasar pembentukan embrio Kota Semarang awal mulanya. Menurut peta Semarang tahun 1965, embrio Kota Semarang berada di kawasan yang menjadi kawasan pasar Johar (Widjanarka, 2007). Sejak dahulu di Kampung Pekojan telah terjadi pemusatan aktivitas perdagangan dan jasa yang dilanjutkan sampai saat ini. Aktivitas yang sudah ada sejak lama tersebut tentunya meninggalkan artefak serta nilai-nilai kesejarahan. Kampung Pekojan yang memiliki beberapa bangunan tradisional layak dilindungi sebagai bagian dari kawasan bersejarah di Kota Semarang. Namun permasalahannya hanya terdapat beberapa bangunan yang sampai sekarang masih utuh, terutama dari segi arsitekturnya yang menandakan bahwa bangunan tersebut memiliki sejarah. Kepemilikan bangunan yang berpindah tangan menjadi salah satu akar permasalahannya, pemilik baru cenderung akan merubah bentuk asli arsitektur. Diharapkan dengan penelitian ini, akan dapat memberikan gambaran dan rekomendasi terhadap bangunan-bangunan yang harus dikonservasi dan dilindungi sebagai kawasan bersejarah di Kota Semarang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, evaluatif, dan *development*. Metode deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui karakteristik kawasan, bangunan kuno, serta kondisi non fisik kawasan. Metode evaluatif dilakukan analisis kriteria penilaian dengan skoring yang telah ditetapkan. Sedangkan metode *development* dilakukan untuk mengetahui arahan pelestarian. Teknik pengumpulan data secara primer yaitu kuisisioner, wawancara, dan observasi lapangan serta pengumpulan data secara sekunder yaitu telaah dokumen. Teknik sampling kuisisioner yang digunakan yaitu *accidental sampling* dengan jumlah sampel total untuk kuisisioner sebanyak 39 sampel. Jumlah sampel tersebut kemudian dibagi menjadi dua berdasarkan tempat tinggal, 20 sampel merupakan penduduk permukiman padat dan 19 sampel merupakan penghuni rumah toko. Hasil kuisisioner ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar tetangga, serta penilaian kawasan berdasarkan persepsi masyarakat Kampung Pekojan. Sedangkan teknik pengumpulan data secara wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan

kawasan, serta wawancara terhadap pemilik bangunan untuk mengetahui karakteristik bangunan kuno yang ada di Kampung Pekojan.

Kampung Pekojan yang terletak pada RW III Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah. Kampung Pekojan memiliki nama Jalan Petolongan, Jalan Pekojan Tengah, Jalan Pekojan Buntu, dan Jalan Petudungan. Justifikasi yang menjadi pertimbangan terkait dengan penetapan Kampung Pekojan sebagai ruang lingkup penelitian yaitu Kampung Pekojan merupakan kampung bersejarah yang terletak di Kota Semarang, terdapat bangunan kuno yang masih ada dan dipertahankan hingga saat ini, dan terdapat perubahan fungsi kawasan dan bangunan di Kampung Pekojan Semarang.



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 1. Deliniasi Kampung Pekojan Semarang

Kajian Literatur

Pelestarian Kota

Konservasi merupakan suatu bentuk pelestarian terhadap benda-benda atau tempat bersejarah. Dalam Burra Charter disebutkan bahwa konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat pula diartikan sebagai segenap proses pengelolaan suatu tempat dan bangunan atau artefak agar secara historis, makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi sangat diperlukan dikarenakan tempat-tempat bersignifikansi budaya memperkaya kehidupan manusia, sering memberikan ikatan rasa yang dalam dan inspirasional kepada masyarakat dan lansekapnya, kepada masa lalu dan berbagai pengalaman hidup. (Piagam Burra, 1999) Berikut ini merupakan bentuk-bentuk dari konservasi atau pelestarian berdasarkan Piagam Burra tahun 1999:

1. Restorasi, ialah kegiatan mengembalikan bentukan fisik suatu tempat kepada kondisi sebelumnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau merakit kembali komponen eksisting menggunakan material baru, kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asalnya.
2. Preservasi, ialah kegiatan pemeliharaan bentukan fisik suatu tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat bentukan fisik tersebut dari proses kerusakan - bagian dari perawatan dan pemeliharaan yang intinya adalah mempertahankan keadaan bangunan dan lingkungan cagar budaya.
3. Konservasi, ialah semua proses pengelolaan suatu tempat hingga terjaga signifikansi budayanya. Hal ini termasuk pemeliharaan dan mungkin (karena kondisinya) termasuk tindakan preservasi, restorasi, rekonstruksi, konsoildasiserta revitalisasi. Biasanya kegiatan ini merupakan kombinasi dari beberapa tindakan tersebut.

4. Rekonstruksi, ialah kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur akibat bencana alam, bencana lainnya, rusak akibat terbenkakai atau keharusan pindah lokasi karena salah satu sebab yang darurat, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau diselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut layak fungsi dan memenuhi persyaratan teknis.
5. Konsolidasi, ialah kegiatan pemugaran yang menitikberatkan pada pekerjaan memperkuat, memperkokoh struktur yang rusak atau melemah secara umum agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi dan bangunan tetap layak fungsi. Konsolidasi bangunan dapat juga disebut dengan istilah stabilisasi kalau bagian struktur yang rusak atau melemah bersifat membahayakan terhadap kekuatan struktur.
6. Revitalisasi, ialah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas.
7. Pemugaran, ialah kegiatan memperbaiki atau memulihkan kembali bangunan gedung dan lingkungan cagar budaya ke bentuk aslinya dan dapat mencakup pekerjaan perbaikan struktur yang bisa dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, histories dan teknis.

Kampung Kota

Dalam konteks permukiman penduduk di Indonesia memiliki tiga tipe permukiman, dimana tipe pertama merupakan tipe permukiman yang terencana (*well planned*) dengan penataan infrastruktur dan fasilitas yang lengkap dan dapat dijangkau oleh kendaraan bermotor. Tipe kedua adalah tipe kampung dengan - rumah berada di dalam, kebanyakan tidak dapat dijangkau dengan mobil atau motor. Tipe ini adalah tipe permukiman lama atau asli kota- kota di Indonesia. Sedangkan tipe ketiga adalah permukiman pinggiran atau kumuh (*squatter*) yang banyak bermunculan pada ruang- ruang marjinal kota, seperti tepi sungai atau tanah milik negara. Tipe ini juga sering disebut tipe kampung ilegal. (Nugroho, 2009) Permukiman kampung kota sudah menggejala sejak pemerintahan Hindia Belanda. Kampung kota pada mulanya terbentuk sebagai kampung pribumi di kota-kota pada masa kolonial. Arti lebih tepat untuk kampung kota adalah lingkungan permukiman yang tumbuh di kawasan urban tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. (Wiryomartono & Bagoes, 1995) Dalam kampung kota yang padat terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya ekonomi penduduknya. Namun meskipun tampilan fisik kampung kota terlihat tidak teratur, sesungguhnya menyimpan vitalitas, kejutan, degupan dan misteri tersendiri. (Budihardjo, 2004) Permukiman kampung kota dapat diistilahkan sebagai permukiman yang padat penduduk yang berupa kantung- kantung perumahan yang padat di kota- kota besar.

Karakter Sosial Budaya Kawasan

Karakter memaknai hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya, yang digunakan sebagai background dalam membentuk lingkungan fisik tertentu. (Trancik, 1986)

1. Sistem Aktivitas. Bentuk- bentuk suatu kota atau kawasan merupakan hasil dari pola perilaku yang dilakukan oleh individu yang berada di dalam lingkungan tersebut. Pola pergerakan atau pola perilaku individu tersebut menghasilkan aktivitas-aktivitas yang menggunakan ruang dalam suatu kawasan.
2. Sosial Budaya. Definisi kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1995) Pembahasan sosial budaya masyarakat meliputi tipe masyarakat, bentuk desa, jumlah penduduknya, mata pencahariannya, sistem atau organisasi kemasyarakatannya, system kekerabatannya, religinya, dan adat istiadat yang mayoritas masyarakatnya homogen yang tumbuh secara alamiah. (Koentjaraningrat, 1985) Homogenitas

dalam hal ini dapat dilihat berdasarkan beberapa pendekatan diantaranya toponim kawasan, tradisi turun temurun, asal daerah dan lama tinggal, tingkat kekerabatan.

3. Ekonomi. Kehidupan sosial masyarakat tradisional sulit diklasifikasikan menurut pekerjaan, mereka tidak seperti struktur kehidupan sosial pada masyarakat perkotaan dalam klasifikasi yang jelas dan terstruktur.

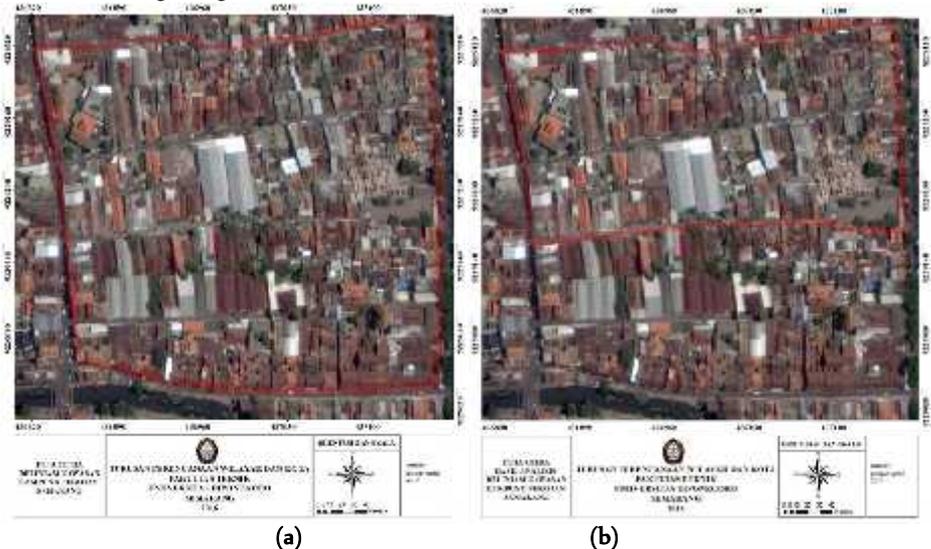
Identifikasi Karakteristik Kawasan, Bangunan Kuno, dan Non Fisik Kampung Pekojan

Karakteristik Kawasan

a) Deliniasi Kawasan

Sebuah kota maupun kawasan tentu mengalami perubahan seiring berkembangnya jaman. Pertumbuhan penduduk yang meningkat tiap tahunnya mempengaruhi pada kepadatan bangunan di permukiman. Kampung Pekojan Semarang saat ini terlihat seperti kawasan Pecinan pada umumnya. Kawasan Pecinan yang merupakan salah satu pusat perdagangan di Kota Semarang mempengaruhi kawasan yang berada disekitarnya, salah satunya yaitu Kampung Pekojan. Sebelum berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa, dahulunya kampung ini lebih banyak difungsikan sebagai tempat tinggal para penduduk asli masyarakat Koja. Akan tetapi seiring etnis Cina yang mulai datang dan menetap disekitar kawasan ini maka pengaruh aktivitas berdagang berkembang pesat. Hal tersebut menjadikan berdagang sebagai sumber pendapatan.

Batas antara kawasan permukiman dengan kawasan perdagangan tidak terlihat secara dominan. Kawasan permukiman memiliki jalan yang sempit jarang dilewati kendaraan bermotor dan jarak antar rumah saling berdekatan, sedangkan untuk kawasan perdagangan memiliki lebar jalan yang lebih luas. Secara kondisi eksisting saat ini, Kampung Pekojan Semarang terletak pada RW III dengan batas administratif yaitu sebelah utara kompleks ruko Jurnatan, sebelah selatan Kelurahan Jagalan yang dibatasi oleh Kali Semarang, sebelah barat Kampung Purwodinatan, dan sebelah timur Kelurahan Kebon Agung. Akan tetapi deliniasi Kampung Pekojan Semarang yang merupakan RW III Kelurahan Purwodinatan sebagian besar sudah tidak berkaitan lagi dengan nilai kesejarahan dan tradisi kebudayaannya. Terdapat beberapa nama kampung lain yang lokasinya berdekatan dengan Kampung Pekojan, salah satunya seperti Kampung Begog dan Kampung Bustaman. Identifikasi deliniasi kawasan ini bertujuan untuk mengetahui batas – batas kawasan yang masih berpengaruh. Berikut merupakan peta citra deliniasi kawasan Kampung Pekojan secara eksisting dengan hasil analisis.



(a) (b)
 Sumber: Hasil Analisis, 2016
Gambar 2. (a) Deliniasi Kampung Pekojan Semarang (b) Hasil Analisis Deliniasi Kampung Pekojan Semarang

b) Struktur Kawasan

Kota Semarang merupakan daerah dengan golongan “kota pesisir”. Golongan ini berkembang di lingkungan kota pelabuhan. Biasanya tidak memiliki *hinterland*

(tanah *rural* yang mendukung kotanya). Kota ini dihuni banyak pedagang asing sehingga ciri khas kotanya yaitu heterogen. Daerah Semarang diduduki pertama kali pada tahun 1416, dimana orang-orang Cina mulai bermukim di pinggir Kali Semarang. Pada tahun 1575 aktivitas Kota Semarang berpindah ke daerah utara, kemudian Ki Ageng Pandan Arang membangun wilayah sesuai pola Jawa yaitu alun-alun sebagai pusat kota, sebelah barat didirikan Masjid Agung, di sebelah selatan dibangun istana. (Budiman, 1979) Masjid Agung menjadi elemen perkotaan yang tetap berada di tengah setiap kota. Masjid Agung Kota Semarang atau yang dikenal dengan Masjid Agung Kauman terletak pada Kampung Kauman Semarang. Di belakang Masjid Agung berkembang kawasan dengan nama Kauman sebagai elemen perkotaan baru. Khususnya di kota-kota pesisir hampir setiap kelompok etnis atau golongan khusus kawasan berlatarbelakang dengan nama-nama khusus antara lain *Pacinan, Pakojan, Pakauman, Kapatihan, Kasatrian*. (Zahnd, 2008) Pada akhir abad 18 Kampung Koja sudah ada, kampung ini bermuara di jalan yang lebih besar kemudian dinamakan Pekojan. Tanah yang terletak diantara Kali Semarang dan jalan yang lebih besar ini dulunya berupa tegalan dan kuburan. Oleh kompeni, kuburan tersebut diusulkan untuk dipindah sehingga daerah tersebut dapat dibangun menjadi permukiman (Joe, 1933). Seiring perkembangan jaman, sedikit demi sedikit tanah dan bangunan yang berada di pinggir Jalan Pekojan telah berpindah tangan. Hal tersebut berdampak pula pada perubahan struktur kawasan Kampung Pekojan.

c) Citra Kawasan

Citra kawasan dapat disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat dengan lingkungannya. Kesan pengamat terhadap lingkungannya tergantung dari kemampuan beradaptasi “pengamat” dalam menyeleksi, mengorganisir sehingga lingkungan yang diamatinya akan memberikan perbedaan dan keterhubungan. Citra atau kesan dari suatu kota merupakan gambaran yang didasari oleh realitas fisik sebuah kota. (Kevin Lynch, 1960)

1. *Path* (Jalur Pergerakan)

Pada kawasan studi, salah satu path yang teridentifikasi adalah koridor Jalan Gang Pinggir, sebab koridor tersebut merupakan koridor utama pada kawasan studi, juga menunjukkan aktivitas khusus sepanjang jalan yaitu perdagangan. Jenis jalan tersebut digolongkan sebagai jalan lokal primer dengan lebar sekitar 5 meter. Selain itu juga terdapat Jalan Petolongan, Jalan Pekojan Tengah, Jalan Pekojan Buntu, dan Jalan Petudungan. Lebar dari jalan tersebut lebih pendek jika dibandingkan dengan jalan utama. Kondisi path di Kampung Pekojan memiliki permukaan yang telah diaspal ada juga yang di paving.

2. *District* (Kawasan)

Fungsi kawasan pada wilayah penelitian dibagi menjadi dua yaitu permukiman dan perdagangan. Aktivitas keduanya sama-sama terlihat dominan pada wilayah studi

3. *Landmark* (Tengeran)

Kampung Pekojan Semarang memiliki landmark yang berdasarkan masyarakat setempat merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sudah dikenal masyarakat Kota Semarang yaitu Masjid Jami Pekojan yang terletak pada Jalan Petolongan.

4. *Edge* (Tepian)

Edge yang merupakan pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah *district* dengan lainnya berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear. Wilayah studi berbatasan dengan Kali Semarang yang memisahkan antara satu kawasan dengan kawasan lainnya.

Karakteristik Bangunan Kuno

Karakteristik bangunan kuno dapat dilihat dari cara memperoleh, usia, fungsi, status kepemilikan, dan tipologi bangunan.

A. Cara Memperoleh Bangunan

Dilihat dari cara masyarakat Kampung Pekojan Semarang memperoleh bangunan yang mereka tempat saat ini mayoritas masyarakat memperoleh bangunan tersebut melalui warisan atau turun temurun (40%) dan beli (30%). Sedangkan

sebagian lainnya ada yang merupakan tanah wakaf (10%), sewa (10%), dan tidak tahu asal pemilik sebelumnya (10%).

B. Usia Bangunan

Mayoritas usia dari bangunan tersebut yaitu antara 71 – 90 tahun (50%), sedangkan dengan usia 50 – 70 tahun sebesar 20% dan lebih dari 100 tahun sebesar 20%. Selain itu sebagian kecil lainnya berusia 90 – 100 tahun (10%).

C. Fungsi Bangunan

Pada masa penyebaran Islam di Kota Semarang, Kampung Pekojan didominasi oleh rumah tinggal penduduk asli masyarakat koja. Seiring perkembangan jaman, kawasan tersebut lebih banyak dimanfaatkan sebagai pertokoan, karena wilayahnya yang dekat dengan kawasan pecinan. Kepemilikan yang berubah ubah sehingga berdampak pula pada fungsi bangunannya. Fungsi dari bangunan kuno didominasi oleh rumah toko (40%), rumah tinggal (20%), gudang (20%), bangunan kosong yang tidak berpenghuni (10%), dan sarana peribadatan (10%).

D. Status Kepemilikan

Status kepemilikan dari bangunan kuno yang ada di Kampung Pekojan Semarang berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, mayoritas adalah hak milik (50%) dan hak guna bangunan (20%). Selain itu juga terdapat status kepemilikannya yang sewa, wakaf, dan tidak ada pemilik. Tanah wakaf merupakan bangunan peribadatan.

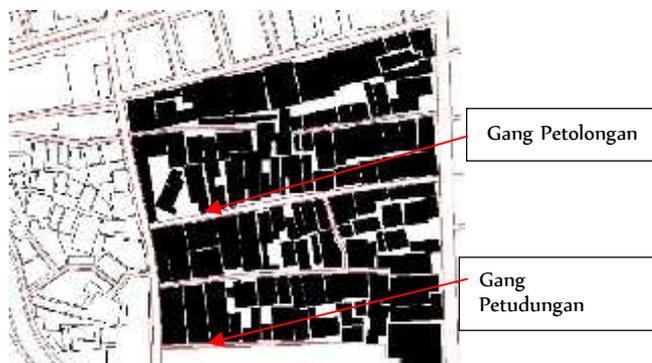
E. Tipologi Bangunan

Mengingat Kampung Pekojan Semarang sebagai salah satu kampung multietnis yang ada di Kota Semarang, maka bangunan arsitekturnya juga mengikuti beberapa etnis tersebut diantaranya Jawa, Islam, dan Cina. Gaya arsitektur yang paling mendominasi yaitu arsitektur Jawa (60%). Selain itu juga ada yang berarsitektur Cina (20%) dan islam (20%).

Karakteristik Non Fisik Kawasan

a) Toponim Kawasan

Pada jaman dahulu muncul toponim blok-blok permukiman untuk menunjukkan tempat bermukim masyarakat secara spesifik. Pola tatanan permukiman menunjukkan adanya toponim dan pengelompokkan blok permukiman yang didasarkan pada fenomena historis pada waktu itu. Toponim erat kaitannya dengan pemikiran budaya yang bersifat *intangibile*. Pada umumnya kota besar di Jawa penamaan itu berdasarkan dengan mayoritas mata pencaharian penduduk pada waktu itu. (Suliyati, 2011) Beberapa toponim Kampung Pekojan Semarang diantaranya Gang Petudungan berasal dari kata “tudung” yaitu topi lebar yang terbuat dari *bamboo*, pada saat itu kawasan petudungan terkenal dengan memproduksi tudung. Gang Petolongan, berasal dari kata “tolong” yang berarti talang air, penduduk di kawasan ini pada saat itu berprofesi sebagai pembuat talang-talang air.



Sumber: Hasil Analisis, 2016

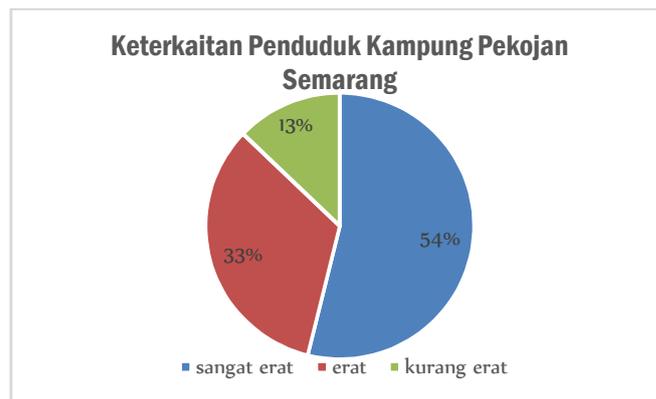
Gambar 3. Toponim Kampung Pekojan

Kondisi eksisting saat ini penggunaan toponim yang semula dipakai sebagai nama jalan atau nama gang sebagai penanda aktivitas atau kondisi lingkungan atau kondisi sosial masyarakat yang khas, pada perkembangannya toponim tersebut sudah tidak ada lagi korelasinya. Misalnya seperti gang petolongan berasal dari kata

“tolong” yang berarti talang air, pada jaman dulu penduduk di kawasan ini berprofesi sebagai pembuat talang-talang air. Namun sekarang sudah tidak ditemukan lagi para pembuat talang air, yang digantikan dengan aktivitas pertokoan seperti toko kaca, alumunium, mesin jahit.

b) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kampung Pekojan

Keterkaitan hubungan ini didasarkan pada 7 (tujuh) indikator diantaranya hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, lama tinggal, tradisi turun menurun, aktivitas bertetangga, aktivitas keagamaan, dan aktivitas sosial. Penelitian ini dilakukan kepada 39 responden yang mewakili populasi Kampung Pekojan yang dibagi menjadi dua yaitu 20 responden penduduk permukiman padat dan 19 penduduk penghuni ruko. Dapat diketahui bahwa keterkaitan atau hubungan sosial bermasyarakat di Kampung Pekojan Semarang dipengaruhi oleh tempat bermukim. Akan tetapi dilihat secara keseluruhan keterkaitan penduduk Kampung Pekojan sangat erat.



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 4. Diagram Keterkaitan Penduduk Kampung Pekojan

Arahan Pelestarian Kawasan, Bangunan Kuno, dan Non Fisik Kampung Pekojan

a) Arahan Pelestarian Kawasan

Analisis kriteria penilaian kawasan didasarkan pada hasil wawancara dan kuisioner kepada penduduk Kampung Pekojan.

Tabel I. Analisis Kriteria Penilaian Kawasan

| Kriteria Penilaian | Sub Kriteria Penilaian | Skor | Keterangan |
|------------------------|------------------------|------|--|
| Nilai Sejarah | Sejarah Politik | 2 | Kawasan memiliki nilai sejarah politik tingkat kota. Berdasarkan sejarah terdahulu, masyarakat koja merupakan masyarakat yang menyebarkan agama islam di Kota Semarang. |
| | Sejarah Ekonomi | 2 | Kawasan memiliki nilai sejarah ekonomi tingkat kota. Masyarakat koja terkenal dengan berdagang, maka ketika mereka bermukim di kawasan ini, sifat berdagang mereka terus dilanjutkan hingga saat ini, sehingga menjadi kawasan perdagangan yang terkenal di Kota Semarang. |
| Nilai Karakter Kawasan | Deliniasi Kawasan | 3 | Karakter deliniasi kawasan sekitar 50% sudah berubah, tidak ada penandaan khusus batas-batas dari kawasan, hal tersebut diakibatkan karena kepadatan bangunan yang telah meningkat tiap tahunnya. |
| | Struktur Kawasan | 3 | Struktur kawasan sudah mengalami perubahan lebih dari 50%. Struktur kawasan Kampung Pekojan sudah banyak mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan sudah jarang ditemukan bangunan- bangunan kuno, yang sekarang pada perkembangan jamannya telah beralih fungsi. |

| Kriteria Penilaian | Sub Kriteria Penilaian | Skor | Keterangan |
|--|-------------------------------|-----------|---|
| | Citra Kawasan | 4 | Kawasan mengandung 4 elemen citra kawasan masih lengkap dan hanya ada sedikit perubahan. Citra kawasan yang terdapat di Kampung Pekojan diantaranya yaitu <i>path</i> , <i>district</i> , <i>landmark</i> , dan <i>edge</i> . Kawasan ini tidak memiliki <i>nodes</i> atau simpul pergerakan yang dominan. |
| Nilai <i>Memory</i> (Kenangan) Kawasan | Kenangan Kawasan di Masa Lalu | 4 | <i>Memory</i> kawasan di masa lalu sebagian besar masih bertahan dan tidak berubah di masa sekarang. Tradisi yang ada sejak dahulu masih dipertahankan hingga saat ini yaitu tradisi bubur India, yang disediakan selama bulan ramadhan di Masjid Pekojan. Tradisi ini sudah ada dari masjid dibangun untuk pertama kali yaitu sekitar 150 tahun yang lalu. |
| Total | | 18 | Klasifikasi Madya |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

b) *Arahan Pelestarian Bangunan Kuno*

Analisis ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara terhadap pemilik bangunan yang dikategorikan sebagai bangunan kuno (yaitu berusia lebih dari 50 tahun). Indikator penilaian bangunan kuno diantaranya yaitu estetika, keluarbiasaannya, peranan sejarah, kelangkaan, karakter bangunan, dan memperkuat citra kawasan.

Tabel II. Analisis Kriteria Penilaian Bangunan Kuno

| No | Nama Bangunan (Alamat) | Total Skor | Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial | Arahan Pelestarian Fisik |
|-----|--|------------|---------------------------------------|--------------------------|
| 1. | Masjid Jami Pekojan (Jalan Petolongan nomor 1 Kp Pekojan Semarang) | 18 | Tinggi | Preservasi |
| 2. | Gudang (Jalan Pekojan Tengah nomor 25 – 27 Kp Pekojan Semarang) | 13 | Sedang | Restorasi |
| 3. | Rumah tinggal (Jalan Petolongan nomor 81 Kp Pekojan Semarang) | 7 | Rendah | Rekonstruksi |
| 4. | Rumah deret (Jalan Petudungan nomor 102 Kp Pekojan Semarang) | 15 | Tinggi | Restorasi |
| 5. | Rumah deret (Jalan Petudungan nomor III Kp Pekojan Semarang) | 13 | Sedang | Restorasi |
| 6. | Bangunan kosong (Jalan Pekojan Tengah) | 7 | Rendah | Rekonstruksi |
| 7. | Gudang (Jalan Pekojan Buntu) | 9 | Rendah | Rehabilitasi |
| 8. | Rumah toko (Jalan Pekojan Tengah) | 8 | Rendah | Rehabilitasi |
| 9. | Rumah toko (Jalan Pekojan Tengah) | 8 | Rendah | Rehabilitasi |
| 10. | Rumah toko (Jalan Petudungan) | 8 | Rendah | Rehabilitasi |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

c) *Arahan Pelestarian Non Fisik*

Selain arahan pelestarian fisik yang berupa pelestarian kawasan dan bangunan kuno, arahan pelestarian non fisik juga harus dipertimbangkan. Arahan pelestarian non fisik ini meliputi.

- Ekonomi. Kawasan bersejarah dapat dimanfaatkan sebagai kepentingan wisata religi sehingga dapat meningkatkan nilai perekonomian masyarakat disekitarnya.
- Sosial budaya. Dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimiliki. Masing- masing masyarakat di kawasan tersebut dapat mempelajari dan mengajarkannya kepada generasi penerus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Kampung Pekojan Semarang termasuk kedalam klasifikasi madya dengan total skor 18. Keberadaan kawasan ini mempengaruhi sejarah dalam skala Kota Semarang, walaupun batas- batas Kampung Pekojan Semarang dan struktur kawasannya yang telah berubah sekitar 50 %, akan tetapi kenangan masa lalu di kampung ini masih dipertahankan hingga sekarang. Sedangkan untuk arahan pelestarian bangunan kuno diklasifikasikan ke dalam klasifikasi elemen bangunan potensial tinggi, sedang, dan rendah. Bangunan dengan potensial tinggi dilakukan arahan pelestarian dalam bentuk preservasi, bangunan dengan potensial sedang dilakukan arahan pelestarian dalam bentuk restorasi, sedangkan bangunan dengan potensial rendah dilakukan arahan pelestarian dalam bentuk rehabilitasi dan rekonstruksi. Bangunan cagar budaya yang arahan pelestarian dikategorikan preservasi yaitu Masjid Jami yang merupakan *landmark* kawasan Kampung Pekojan. Sedangkan arahan pelestarian non fisik yang dapat dilakukan yaitu dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Budihardjo, E. (2004). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Jakarta: Alumni.
- Budiman, A. (1979). *Semarang Tempo Doeloe Semarang Masa Kini Dalam Rekaman Kamera*. Semarang: Tanjung Sari.
- Joe, L. T. (1933). *Riwayat Semarang (Dari Djamanja Sam Poo Sampe Terhapesnja Kongkoan)*. Semarang: Ho Kim Yoe.
- Kevin Lynch. (1960). *The Image of The City*. Boston: MIT Press.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa Jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung*.
- Piagam Burra. (1999).
- Suliyati, T. (2011). Melacak Sejarah Pecinan Semarang Melalui Toponim. *Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang*.
- Widjanarka. (2007). *Semarang Tempo Dulu*. Yogyakarta: Ombak.
- Wikantiyoso, R. (2005). Paradigma Perencanaan dan Perancangan Kota. *Jurusan Arsitektur Unmer Malang*.
- Wirymartono, & Bagoes. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.